

---

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA  
WOLOBOBO DI DESA LANGA KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA  
NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh

Gilbertha Christina Moi<sup>1</sup>, Primus Gadhu<sup>2</sup> & Ajuar Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : <sup>1</sup>[christinamoi124@gmail.com](mailto:christinamoi124@gmail.com), <sup>2</sup>[primusgadu201@gmail.com](mailto:primusgadu201@gmail.com),

<sup>3</sup>[ajuarabdullah42@gmail.com](mailto:ajuarabdullah42@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 02-02-2023

Revised: 17-02-2023

Accepted: 25-03-2023

**Keywords:**

Waterfall Tourism  
Development.

***Abstract:** One of the developments of Ngada Regency Ecotourism that is currently starting to emerge and be developed is the Wolobobo Ecotourism destination. The number of tourists who come to visit is now increasing this is due to the participation of the community, where the community is very involved and enthusiastic about working with everything it can do so that Wolobobo Ecotourism can develop well and become an advanced Ecotourism Area. The purpose of community participation for the Wolobobo Ecotourism area in Langa Village is expected to be able to develop the Ecotourism Area into the number one Ecotourism destination in Bajawa District, Ngada Regency, NTT Province with high community participation, will make this Wolobobo Ecotourism destination into a community-based tourist area. This type of research is a type of Descriptive research with a Qualitative approach, informants in this research in this research are village heads, (representatives), Pokdarwis, managers, and the community. The techniques used in this study are data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that the community in Langa Village has participated in their respective ways and implemented the work program that has been made, the conclusion of this study is that the participation of the Langa village community in the development of Wolobobo Ecotourism is very high, although there are several inhibiting factors.*

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur beberapa tahun belakangan sangat pesat sehingga pemerintah dan beberapa elemen termasuk masyarakat mulai melakukan pengembangan dalam sector pariwisata. Masing – masing wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya di Kabupaten Ngada yang dinilai memiliki potensi wisata yang dilakukan pengembangan destinasi wisatanya salah satunya adalah Kecamatan Bajawa yang melakukan pengembangan terhadap Ekowisata Wolobobo. Wolobobo merupakan destinasi wisata alam dengan panorama yang indah dan memiliki hutan hujan tropis dimana flora yang hidup di tempat ini merupakan flora yang wajib dilindungi habitatnya sehingga Kawasan ini

termasuk dalam Kawasan lindung dan berpotensi sebagai Kawasan ekowisata. (BKSDA Provinsi NTT. 2019.)

Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Desa tersebut, destinasi ini cenderung menjadikan alam sebagai potensi unggulan yang dimiliki sehingga perangkat Desa mengunggulkan ekowisata sebagai basis wisata untuk dikembangkan. Dalam hal pengembangan Desa wisata tersebut, tentunya tidak lepas dari peran masing-masing stakeholder, diantaranya: pemerintah, masyarakat, investor atau pengusaha hingga masyarakat. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan guna menyumbangkan hal – hal yang bersifat materil maupun non materil dalam pelaksanaan pengembangan destinasi wisata, sehingga dapat menjawab kebutuhan dari destinasi itu sendiri.

Terlepas dari daya tarik yang ada di wisata Wolobobo, masih banyak pula kendala yang mempengaruhi perkembangan wisata alam Wolobobo menjadi ekowisata di Desa Langa , antara lain adalah pengelolaannya yang masih dibidang terbatas atau belum mencapai Ekowisata. Pada umumnya hal ini diperkuat karena kurangnya pemahaman tentang Ekowisata yang disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia. Selain itu ada juga kelemahan pada komponen-komponen pariwisata yaitu *attraction* , *amenities* , *ancilliary* , dan *acesibility* serta kurangnya promosi sehingga sangat pentingnya sumber daya manusia dan partisipasi, masyarakat yang harus benar benar terlibat dalam strategi pengembangan ekowisata Wolobobo ini. Berkaitan erat dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di bukit wolobobo kecamatan ngada kabupaten bajawa Nusa Tenggara Timur.

## LANDASAN TEORI

Penelitian dan sumber – sumber Pustaka lainnya memiliki manfaat bagi penelitian ini Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Aisyah Tahun 2013 berjudul “Peningkatan Peran Pemerintah Dan Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Dan Konservasi Lingkungan Di Dieng Plateau”. Terdapat kesamaan topik pada variabel penelitian yang sama-sama menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam penelitian yaitu hasil penelitian membahas tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah akan membahas tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat untuk berpartisipasi. Namun demikian, penulis masih dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pembahasan yang akan datang.

Penelitian lainnya yakni penelitian (Imaniar. 2021) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Salu Kula Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Kamiri Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam penciptaan objek wisata, serta pengembangan objek wisata Salu Kula di Desa Kamiri Kecamatan Masamba. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif dengan Desain penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dewan Desa Kamiri mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan destinasi wisata Salu Kula berbasis ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif saat ini belum tertangani secara memadai karena kurangnya pemberdayaan masyarakat di bidang keterampilan dan inovasi dalam usaha kreatif.

Lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda” (Oktami et al., 2018) mengkaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap objek ekowisata dan ekowisata di Taman Hutan Raya Djuanda dan memberikan cara untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata

---

menggunakan analisis SWOT kekuatan kelemahan, peluang, dan ancaman. Perbedaannya dengan yang akan diteliti oleh penulis ialah penulis menganalisis mode keterlibatan masyarakat dan variabel yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Wolobobo.

CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan tools berpadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri.

Untuk itu ada beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (2003:12) dalam gagasannya yaitu:

Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek, Mengikutsertakan mengembangkan kebanggaan komunitas, Mengembangkan kualitas hidup komunitas, Menjamin keberlanjutan lingkungan Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas, Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas, Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin. Meski dalam prinsip dasar yang disampaikan secara eksplisit Suansri lebih memfokuskan pada kepentingan masyarakat lokal, tetapi ide utama yang disampaikan Suansri dalam prinsip dasar tersebut adalah hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud antara lain dalam hal status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upaya Bersama. Sebagai tindak lanjut Suansri (2003:21 -22) menyampaikan poin - poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu: 1)Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata; 2) Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki -laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas; 3)Dimensi budaya dengan indicator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati menjaga lingkungan; 4)Budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal; 5) Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari carrying capacity area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi; Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

CBT berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Menurut Timothy (1999:372) partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu dalam partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari Berkaitan dengan CBT, Timmoty menggagas model normatif partisipasi dalam pembangunan pariwisata adalah menunjukkan 3 hal pokok dalam perencanaan pariwisata yang partisipatif yaitu berkaitan dengan upaya mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya partisipasi masyarakat lokal untuk menerima manfaat dari kegiatan pariwisata dan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal, yang

dikenal dengan nama *lbeit Western Perspektif*. Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut (Timothy, 1999:373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memilik ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.

Seperti dikatakan sebelumnya, partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan individu, organisasi, atau masyarakat dalam proses pembangunan. Pengertian ini dapat dilihat sebagai individu, kelompok, atau komunitas yang memberikan kontribusi bagi keberhasilan suatu proyek / program pembangunan (Manembu, 2017). Berikut ini adalah bentuk partisipasi masyarakat: Partisipasi Pemikiran, Partisipasi Tenaga, Partisipasi harta benda, Partisipasi keterampilan dan kemahiran, Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam pelaksanaan, Partisipasi dalam evaluasi dan Partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Hetifah (2003) dalam Handayani (2006:39) berpendapat bahwa partisipasi sebagai keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari pemerintah atau kepentingan eksternal. Tilaar (2009: 287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bom-ttoup) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan lebih lanjut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.

Menurut Sugiyono (2014) pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pada hakikatnya 8 pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

Hasibuan (2011:69) mengatakan bahwa Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, Konseptual, dan Moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Jika dilihat dari definisi pengembangan di atas maka dapat diartikan pengembangan desa wisata merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sebuah daerah administrative yang memiliki potensi wisata agar tercipta peningkatan mutu.

Banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian ekowisata. Suprayitno (2008) mengatakan bahwa ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggungjawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Suprayitno,2008). Lebih lanjut Latupapua (2007) berpendapat bahwa ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Hal ini dikarenakan ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis wisata yang

---

mengutamakan tanggungjawab wisatawan terhadap lingkungan. Wood (2002) mendefinisikan bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya.

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Nasution (2003) bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian dan kegiatan yang dapat diobservasi. Penelitian Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekowisata ini terletak di Desa Langa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada NTT. Alasan pemilihan lokasi ini karena tempatnya yang strategis dan mempunyai potensi besar dalam pengembangannya dimana sebagai bagian penting dari pariwisata, dimana masyarakat mempunyai peran besar untuk hal tersebut. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan mekanisme disengaja, sering disebut dengan purposive sampling. Penelitian ini teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan hampir semua masyarakat menyalurkan partisipasi berupa pikiran mereka yang kemudian dikembangkan dalam bentuk ide-ide yang mereka temui, namun masyarakat belum berani dalam mengemukakan pendapat mereka secara langsung kepada pemerintah, sehingga hanya dapat disampaikan kepada pengelola atau pokdarwis untuk mewakili mereka dalam menyampaikan pikiran berupa ide-ide bila nanti adanya pertemuan yang akan membahas tentang destinasi Ekowisata Wolobobo.

Dalam proses ini perangkat Desa biasanya akan melakukan pertemuan yang melibatkan beberapa dari pokdarwis, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat untuk mengikuti kegiatan rapat dalam menyalurkan partisipasinya yang bertujuan untuk pengembangan destinasi Ekowisata Wolobobo. Beberapa perwakilan dari Desa yaitu Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan beberapa perangkat Desa telah berpartisipasi dengan menyalurkan pikiran dan ide-idenya dalam melaksanakan pengembangan destinasi ekowisata Wolobobo di Desa Langa. Sehingga adanya masukan berupa ide-ide yang telah dilaksanakan dalam bentuk program kerja masyarakat dan pokdarwis agar Ekowisata

Wolobobo menjadi destinasi Ekowisata yang terarah serta menjadi destinasi Ekowisata nomor satu di Kecamatan Bajawa. Jadi dari sekian 305 KK hanya diperkirakan 20 KK atau berkisar 20% masyarakat yang terlibat dalam mengikuti agenda yang dibuat oleh desa yaitu kegiatan rapat bersama namun dalam menyalurkan pikiran 80% masyarakat punya idenya masing-masing untuk Ekowisata Wolobobo tidak semuanya terlibat untuk berpartisipasi dalam bentuk pikiran (Pokdarwis Desa Langa : 2022).

Partisipasi lainnya berupa partisipasi tenaga ini sudah tidak lagi diragukan, sebab masyarakat di Desa Langa sangat terlibat dan sangat antusias jika diminta menyalurkan tenaganya untuk pembangunan di area sekitaran destinasi tersebut antara lain adalah saat pembangunan jalan atau akses menuju destinasi Ekowisata Wolobobo dan pembuatan spot-spot foto di area puncak Wolobobo. Oleh karena itu partisipasi yang disalurkan masyarakat melalui tenaga sudah tidak lagi diragukan karena masyarakat akan melakukan yang terbaik untuk perkembangan destinasi ekowisata Wolobobo dan melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya adalah partisipasi dalam bentuk tenaga. Selain adanya bantuan dari pemerintah berupa dana dan partisipasi masyarakat berupa tenaga dan pikiran, ada sebagian masyarakat yang berpartisipasi memberikan sumbangan berupa dana dan lahan untuk mendukung perkembangan

destinasi Ekowisata Wolobobo. Mengapa masyarakat menyumbang berupa lahan yang diberikan, karena 40 % dari wilayah hutan lindung Wolobobo merupakan lahan perkebunan kopi, kayu putih, kayu albesia yang merupakan lahan milik pribadi atau lahan milik masyarakat(Sumber:Pokdarwis Desa Langa,2022). Oleh karena itu masyarakat tidak keberatan jika perkebunannya menjadi Kawasan dari Ekowisata Wolobobo untuk dikelola oleh pemerintah, karena keuntungan dan hasil yang didapatkan akan di bagi dua, selain itu ada beberapa masyarakat yang jadikan tempat tinggalnya sebagai Homestay.

Tahap - Tahap Pengembangan Ekowisata Wolobobo yakni tahap perencanaan Pada Tahun 2018 dilakukan beberapa perencanaan mengenai dibukanya lagi destinasi Wolobobo ini, sehingga dari perangkat Desa melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya melakukan pengembangan di bagian sector pariwisata yang dimana salah satunya adalah mengembangkan kembali destinasi ekowisata Wolobobo yang telah terbengkalai saat itu. Dalam proses tahap perencanaan ini dari pihak Dinas Pariwisata dan Bappeda mengarahkan kepada kepala Desa Langa untuk melakukan rapat yang melibatkan masyarakat, pokdarwis, dan pengelola untuk menyumbangkan ide-ide yang akan dibutuhkan untuk membangun Kawasan Ekowisata Wolobobo berbasis masyarakat namun dari pihak Desa hanya meminta perwakilan dari beberapa masyarakat untuk mengikuti kegiatan rapat tersebut sebagai perwakilannya yang berkisar 10 % dari sebagian Masyarakat lainnya.(Sumber: Pokdarwis Desa Langa, 2022).

Dari hasil rapat dalam proses perencanaan untuk membahas apa saja yang akan dilakukan untuk Ekowisata Wolobobo kedepannya, akhirnya beberapa tokoh masyarakat, pokdarwis, dan beberapa perwakilan dari masyarakat dan perangkat desa akhirnya mendapatkan hasil yang cukup memuaskan yaitu ada beberapa masukan dari tokoh masyarakat bahwa, selain menjadi kawasan Ekowisata, Wolobobo juga dapat dikembangkan menjadi destinasi Kebun Raya. Ada beberapa masyarakat juga yang memberikan saran bahwa di area kawah hutan Wolobobo sebaiknya dibuatkan beberapa spot foto agar kelihatan lebih menarik, karena di Kawasan Kawa Hutan ini juga menjadi bagian dari Area Camping Ground, lalu ditambah lagi masukan dari pokdarwis ialah menjadikan bukit Wolobobo sebagai jalur pendakian dan posko peristirahatan bagi para pendaki yang akan mendaki di Gunung Inerie, sehingga mereka akan membangun beberapa bangunan untuk dijadikan tempat penginapan sementara bagi pendaki, dan juga ditambah beberapa masukan yaitu menambakan spot- spot foto yang berhubungan dengan alam dan keindahannya.

Dari semua masukan-masukan yang telah disuarakan oleh masyarakat dan pokdarwis, sangat diterima baik oleh pemerintah. Maka dibuatlah kesepakatan bersama, sehingga pemerintah telah menyiapkan segala bentuk kebutuhan yang akan digunakan masyarakat dalam pembangunan yang telah direncanakan oleh masyarakat, pokdarwis dan pengelola.

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan Dari tahap pelaksanaan ini berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa destinasi Wolobobo ini merupakan destinasi yang pernah terlupakan oleh pemerintah dan masyarakat namun setelah adanya tahap perencanaan pemerintah dan perangkat Desa mulai melibatkan masyarakat dan masyarakat mengambil peran penting dalam melaksanakan program kerja dari ide- ide yang telah disepakati bersama, serta memberikan dukungan dan kerja sama yang saling memotivasi, serta dorongan dari pemerintah membuat masyarakat sadar dan bergotong- royong dalam pelaksanaan pengembangan destinasi ekowisata Wolobobo.

Selanjutnya yaitu Tahap Evaluasi Berdasarkan perumusan dari tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dimana kontrol evaluasi ini dilakukan oleh BPD sebagai lembaga tertinggi di desa kemudian dari BPD yang mengevaluasi Kepada Desa, pokdarwis, setelah itu dari desa mulai dilakukan evaluasi kepada masyarakat. Dalam tahap ini dilakukan juga agenda evaluasi sekitaran tiga bulan dalam setahun yang dilakukan oleh BPD kepada perangkat desa, pokdarwis dan pengelola serta

Bumdes, kemudian dari desa menyampaikan kepada setiap ketua RT kemudian dilanjutkan kepada semua masyarakat lalu tahap evaluasi ini dilakukan di kantor desa.

Dalam tahap evaluasi ini dimana mereka membahas segala program kerja kedepannya yang telah dibahas pada tahap perencanaan melalui rapat yang telah dilaksanakan, jadi tahap evaluasi ini dilakukan oleh ketelibatan masyarakat Langa dan masyarakat Desa lainnya sangatlah baik dan bertanggung jawab, dimana masyarakat benar- benar berpartisipasi dalam bentuk apapun dan masyarakat benar- benar bekerjasama sama dengan pemerintah untuk bersama- sama mewujudkan ide- ide yang telah disepakati bersama.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat komitmen masyarakat , sarana penunjang , program kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat Dalam tahap ini menurut data yang didapatkan adalah program yang dibuat di Kawasan ini merupakan program yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga menjadi faktor yang membangun semangat masyarakat dalam berpartisipasi, karena masyarakat melakukan pekerjaan yang dapat menguntungkannya dan juga generasi penerusnya nanti, sehingga apapun yang dilakukan oleh pemerintah akan berdampak baik bagi masyarakat, contohnya adalah penyediaan bibit pohon, pembangunan area camping ground, pembuatan spot-spot foto, dan juga perbaikan akses menuju destinasi Ekowisata Wolobobo ini. Sejauh ini juga banyak masyarakat yang ingin membangun ruko atau kios kecil akan mendapatkan sumbangan berupa bahan berupa papan atau mengambil kayu ampupuh atau kayu jati untuk membangun kios-kios kecil di area wisata Wolobobo serta pemerintah akan mempertimbangkn dengan baik serta memeberikan ijin asal tidak berlebihan dalam penebangan pohon, dan begitupun kayu jati atau pohon ampupuh yang di ambil bukan dari Kawa hutan melainkan yang tumbuh di sekitaran pinggir jalannya saja.

Selanjutnya faktor – faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat yaitu kurangnya Sosialisasi, kurangnya koordinasi antar stakholder. Pada tahap ini koordinasi partisipasi belum dilaksanakan secara baik, kembali lagi pada tahap sosialisasi bahwa kurangnya koordinisasi dari Pemerintah, Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada dan Dinas Kehutanan Kabupaten Ngada kepada Stakholder sehingga sosialisasi yang diberikan pada masyarakat masih sangat minim, dan belum ditanggapi dengan baik oleh beberapa masyarakat, yang pemahamannya tentang bentuk kerjasama dengan pemerintah, serta tidak mengikutsertakan diri dalam berpartisipasi untuk pengembangan Ekowisata di Desa Langa. Sehingga munculah permasalahan ego sector ini, dimana masyarakat akhirnya beranggapan negatif pada pemerintah dan bekerja mengambil keuntungan secara pribadi, ada beberapa masyarakat yang kurang terlibat dalam berpartisipasi atau bahkan tidak sama sekali dalam menyalurkan bentuk partisipasinya terhadap pengembangan Ekowisata Wolobobo yang menjual produknya di Kawasan destinasi Ekowisata Wolobobo tanpa adanya izin penjualan yang diberikan oleh pokdarwis, atau pengelola yang ada di destinasi tersebut, maka dari itu pemerintah akan bersikap tegas kepada masyarakat yang memiliki ego sector yang tinggi agar tidak dengan seenaknya melakukan hal yang mereka inginkan, yang dapat menjadi dampak buruk bagi destinasi Ekowisata Wolobobo, dan dampak buruk bagi partisipasi masyarakat.

Dampak partisipasi masyaakat alam bidang ekonomi sejauh ini dampak ekonomi sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar salah satunya masyarakat di Desa Langa, dikarenakan destinasi ekowisata Wolobobo ini merupakan salah satu dari sekian destinasi yang berada di Kecamatan Bajawa yang memiliki banyak peminat atau pengunjung. Dari tahun ke tahun pengunjung destinasi ekowisata Wolobobo ini terus mengalami peningkatan sehingga tidak diragukan lagi pendapatan yang diperoleh masyarakat tentunya akan semakin meningkat. Dibandingkan dengan sebelum destinasi ekowisata Wolobobo belum dikembangkan, yaitu masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak yang bertani, berkebun saja, namun setelah destinasi ini dikembangkan dan

pemerintah melibatkan masyarakat secara utuh, Ekowisata Wolobobo menjadi destinasi yang sangat berkembang dan masyarakat mulai membuka peluang ekonomi dengan menjadi pedagang kuliner disekitaran area destinasi Wolobobo.

**Tabel 1. Rata-rata Jumlah Pengunjung Wisatawan Lokal per Hari**

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
1.	2018	100
2.	2019	92
3.	2020	28
4.	2021	65
5.	Januari s/d Agustus 2022	140

Sumber: Pokdarwis Desa Langa, 2022

Pada Tahun 2018 adanya peningkatan pengunjung atau wisatawan lokal yang dicapai berkisar 100 jiwa, namun setelah adanya pandemi Covid-19 adanya penurunan terhadap jumlah pengunjung yakni pada Tahun 2019 berkisar 92 orang dan lagi pada Tahun 2020 berkisar 28 orang perharinya bahkan paling rendah 28 orang dalam perharinya, namun seiring berjalannya waktu, pada Tahun 2021 adanya peningkatan pengunjung berkisar 65 orang perharinya, meskipun pada saat itu pandemi Covid-19 belum teratasi dengan baik, pergerakan ini kemudian berangsur naik setelah adanya pemulihan secara Nasional di Tahun 2022 sehingga pada bulan Agustus data pengunjung mulai meningkat dengan jumlah pengunjung berkisar 140 orang.

**Tabel 2. Rata-rata Jumlah Pengunjung Wisatawan Asing per Hari**

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
1.	2018	10
2.	2019	12
3.	2020	2
4.	2021	8
5.	Januari s/d Agustus 2022	10

(Sumber: Pokdarwis Desa Langa, 2022)

Pada Tahun 2018 adanya peningkatan pengunjung atau wisatawan asing yang dicapai berkisar 10 orang, namun setelah adanya pandemi Covid-19 adanya penurunan terhadap jumlah wisatawan



asing yakni pada tahun 2019 berkisar 12 orang dan pada Tahun 2020 berkisar 2 orang perharinya, namun seiring berjalannya waktu, pada Tahun 2021 adanya peningkatan pengunjung berkisar 8 orang, meskipun pada saat itu pandemi Covid-19 belum teratasi dengan baik, pergerakan ini kemudian berangsur naik setelah adanya pemulihan secara Nasional di Tahun 2022 sehingga pada bulan Agustus data pengunjung mulai meningkat dengan jumlah wisatawan asing berkisar 10 orang. Partisipasi masyarakat ini mendorong usaha- usaha masyarakat yang ada di Desa Langa sehingga masyarakat dapat mempromosikan hasil tenun, dari masyarakat, membuka rumah makan tradisionan sekaligus memperkenalkan kuliner khas masyarakat Bajawa, menjual berbagai produk alam seperti kopi Bajawa, yang menjadi daya minat dari pengunjung. Adanya perkembangan dari Destinasi Wolobobo ini berdampak pada ekonomi masyarakat sehingga keuntungan yang didapatkan disamaratakan dengan pemerintah, pengelola dan masyarakat itu sendiri, dimana keuntungannya 20% untuk pemerintah setempah 25% untuk masyarakat, 15% untuk Desa dan untuk pengelola dan pokdarwis sebesar 20%.(Sumber: Pokdarwis Desa Langa; 2022).

Dampak dalam bidang budaya Keterlibatan masyarakat Desa Langa dalam partisipasi terhadap pengembangan Ekowisata Wolobobo berdampak pada terjaganya kebudayaan dan tradisi - tradisi masyarakat desa. Inilah yang menjadikan masyarakat agar tetap menjaga kebudayaannya dan tradisi-tradisi yang ada, misalkan ritual ritual untuk syukur panen, pengobatan tradisional, makananan tradisional tetap terjaga dan wisatawan asing yang berkunjung sangat begitu tertarik dengan adanya tradisi dan budaya dari masyarakat terlebih dalam mengikuti perayaan pesta adat Reba yang dilakukan setahun sekali, sehingga tidak adanya pengaruh luar yang membuat kebudayaan disana memudar bahkan menjadi lebih dikenal oleh wisawan asing dan wisatawan Nusantara yang berkunjung ke Wolobobo. Dengan partisipasi masyarakat yang aktif menjadikan semua kebudayaan, tradisi, ritual, pelestarian hutan, pertanian dan semua aspek dalam masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Dari dampak budaya yang ditimbulkan ini juga tidak berpengaruh pada wisatawan saja, melainkan menjadikan pelajaran bagi pemuda pemudi yang mulai lupa akan pentingnya melestarikan budaya sendiri agar esok lusa tidak dikuasai atau diubah oleh masyarakat asing, yang akan menurunkan ketertarikan pada budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang untuk dilestarikan, sehingga nuansa dari desa pun tetap terjaga kealamiannya.

Dampak sosial yang ditimbulkan bagi destinasi Ekowisata Wolobobo bisa dikatakan adanya dampak sosial bagi masyarakat setempat dimana adanya lapangan pekerjaan bagi para remaja yang putus sekolah, atau tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang akhirnya bisa mendapatkan pekerjaan sehingga mengurangi sedikit dampak dari kenakalan remaja, serta meningkatnya ekonomi masyarakat sehingga adanya kesejahteraan yang menimbulkan dampak positif seperti hubungan masyarakat yang semakin erat, kerja sama antara masyarakat dan pemerintah semakin kuat, namun pemerintah setempat tetap berusaha dengan berbagai caranya yaitu salah satunya dengan melaksanakan festival Wolobobo yang akan diselenggarakan pada bulan september mendatang dan menjadikan destinasi ini menjadi Kebun Raya, berdasarkan perencanaan yang telah dibuat bersama, yang diharapkan akan memperkuat dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya destinasi Ekowisata Wolobobo, serta pemerintah akan terus melibatkan masyarakat untuk tetap berpartisipasi dalam meningkatkan keunggulan yang dimiliki Wolobobo serta meyakinkan masyarakat agar tidak ragu dalam menyampaikan pendapat mereka dalam melakukan yang terbaik untuk Wolobobo, karena dampak yang akan ditimbulkan ini akan menjadi dampak positif di berbagai aspek terlebih khusus aspek ekonomi dan sosial, namun apabila kekuatan masyarakat dan pemerintah melemah maka dampak positif tersebut akan menjadi dampak negatif sehingga tidak adanya perubahan lagi pada ekonomi dan juga sosial masyarakat, dan sejauh ini setiap anak-anak yang tidak mampu tetap mendapatkan bantuan dari pemerintah agar mereka dapat menikmati keinginan mereka

yaitu duduk dan belajar di bangku sekolah, tanpa dibebani dengan keungan yang harus dibayar

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Langa sangat berantusias dalam berpartisipasi untuk melakukan yang terbaik bagi destinasi ekowisata Wolobobo, sehingga masyarakat di Desa Langa dengan segala bentuk partisipasinya sigap dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing, ada masyarakat yang berpartisipasi dengan menyumbangkan pikiran dan ide-idenya, ada yang berpartisipasi dengan menyumbangkan hartanya yang berupa dana dan lahan, adapula masyarakat yang menyumbangkan tenaganya.

Hal ini dilakukan oleh masyarakat secara sukarela demi keuntungan yang akan diperoleh bersama dan menjadikan destinasi Ekowisata Wolobobo ini menjadi destinasi Ekowisata terbaik di Kecamatan Bajawa. Namun saat ini ada beberapa kendala yang harus terselesaikan yaitu factor penghambat seperti adanya ego sector yang dimana ada Sebagian kecil dari masyarakat yang kurang setuju jika lahannya dikelola oleh pemerintah, hal ini diakibatkan oleh SDM masyarakat yang masih minim, sehingga masyarakat masih belum memahami bentuk kerja sama dengan baik dan bagaimana pentingnya industry pariwisata dalam peningkatan ekonomi terlebih khusus dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya destinasi ekowisata Wolobobo serta kurangnya sosialisasi dan koordinsi antar Stakholder. Namun faktor ego sector ini tidak mempengaruhi atau menjadi penghambat bagi masyarakat dan pemerintah secara utuh, kerena Kerjasama masyarakat dengan pemerintah akan meruntuhkan faktor tersebut dengan berbagi cara yang akan dilakukan, dan pemerintah akan terus mengandalkan masyarakat di Desa Langa untuk tetap melakukan yang terbaik bagi destinasi Ekowisata Wolobobo, sehingga masyarakat akan tetap menerima dampak positifnya seperti perkembangan ekonomi yang sangat terasa oleh masyarakat.

### **Saran**

Adanya beberapa saran dari peneliti dalam Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Wolobobo di Desa Langa Kecamatan Bajawa: 1) Dari pihak dinas Pariwisata Kabupaten Ngada dan Pemerintah harus tetap mendukung segala bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk apapun dan mempersiapkan SDM yang cukup untuk masyarakat dalam hal pengembangan destinasi Ekowisata Wolobobo, serta mencari cara agar tidak adanya faktor penghambat dalam pengembangan destinasi ini. 2) Dari pihak pokdarwis dan pengelola ekowisata Wolobobo untuk tetap mengembangkan ide-ide dari masyarakat ataupun idenya sendiri, agar tercapainya harapan yang diinginkan. 3) Bagi masyarakat Langa untuk dalam keadaan apapun agar tetap bekerja sama dan tidak takut dalam menyampaikan ide-idenya kepada pemerintah, tidak takut dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka, dan tetap berpartisipasi dengan cara apapun yang bisa dilakukan dan tetap saling bekerja sama, saling mendukung dan memberi motivasi agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu menjadikan destinasi ekowisata Wolobobo ini menjadi destinasi terbaik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ahmad, E. (2017). Peranan Karang Taruna Dalam Membina Kepribadian Yang Partisipatif Di Masyarakat (Studi Deskriptif Terhadap Karang Taruna Desa. Soreang Kecamatan. Soreang Kabupaten Bandung ).
- [2] Aisyah, S. (2013). Peningkatan Peran Pemerintah Dan Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Dan Konservasi Lingkungan Di Dieng Plateau. Jurnal Organisasi Dan

- 
- Manajemen, 9(2), 135– 144.
- [3] Arida, I. N. S. (2017). Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan. Universitas Udayana Bali.
- [4] Brundtland, G. H. (1987). Our common future - Call for action. *Environmental Conservation*, 14(4), 291–294.
- [5] Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. PUSPAR UGM dan Penerbit Andi. Jokjakarta
- [6] Kete, S. C. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Kusmayadi, Sugiarto E. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Laapo, A, Faharudin, A, Bengen, D. G. *Kajian Karakteristik Dan Kesesuaian Kawasan Mangrove untuk Kegiatan Ekowisata Mangrove di Gugus Pulau Toge*an Taman Nasional Kepulauan Togean. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
- [9] Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- [10] Oktami, E. A., Sunarminto, T., & Arief, H. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Media Konservasi*, 23(3), 236–243.
- [11] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- [12] Rizal. Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 57-65.
- [13] Rochmayanto, Y., Frianto, D., & Nurrohman, E. (2006). Analisis Partisipasi Pada Program Hutan Kemasyarakatan Indonesia (KBBI). (n.d.).
- [14] Rosyida, I., & Tonny Nasdian, F. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas PerDesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi PeDesaan*, 5(1), 51– 70.
- [15] Satries, W. I. (2011). Mengukur tingkat partisipasi masyarakat Kota Bekasi Dalam penyusunan APBD melalui pelaksanaan Musrenbang 2010. *Jurnal Kybernan*, 2(2), 89– 130.
- [16] Sigalingging, A. H. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 118–142.
- [17] Suryawati, I. G. A. A. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Bali Berkelanjutan Menghadapi Pasar Bebas Asean (Afta). *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(6), 680– 692.
- [18] Wulandari, E. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Kecamatan Badau Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. April 1906, 79– 90.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**